

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Sumedang merupakan salah satu kota kabupaten di Jawa Barat. Letaknya kurang lebih 45 km Timur Laut Kota Bandung. Memiliki 26 kecamatan yang dibagi atas beberapa desa dan kelurahan. Sumedang berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di Utara, Kabupaten Majalengka di Timur, Kabupaten Garut di Selatan, Kabupaten Bandung di Barat Daya, dan Kabupaten Subang di Barat.

Asal kata Sumedang menurut cerita rakyat Sumedang merupakan ucapan Prabu Tajimalela pada saat terjadi keajaiban alam, pada waktu itu dengan tiba-tiba langit menjadi terang benderang oleh cahaya yang melengkung menyerupai selendang (*malela*) selama tiga hari tiga malam. Hal itu terjadi bertepatan ketika Prabu Tajimalela sedang menyerahkan tahta kerajaan kepada salah seorang puteranya yang bernama Prabu Gajah Agung yang terpilih sebagai pemenang dalam ujian yang diadakan olehnya untuk menggantikannya sebagai raja. Pada waktu itu, Prabu Tajimalela mengucapkan “*Insun Medal Insun Madangan*”, yang artinya *Insun Medal* ‘aku lahir’ dan *Insun Madangan* ‘aku memberi penerangan’. Jadi, artinya, aku lahir untuk memberi penerangan. Sejak itulah timbul sebuah nama Sumedang, kemudian menjadi sebuah nama kerajaan. (Sumawilaga, 1996:16)

Pada awalnya yang pertama mendirikan kerajaan di daerah Sumedang adalah Dewa Guru Haji Putih, dengan nama Kerajaan Tembong Agung yang berpusat di Leuwi Hideung

Darmajara (sekarang). Prabu Dewa Guru Haji Putih mempunyai Putera bernama Prabu Tajimalela. Prabu Tajimalela mempunyai 3 orang putera, yaitu Prabu Lembu Agung, Prabu Gajah Agung, dan Sunan Geusan Ulun. Keturunan inilah yang dipercaya sebagai cikal bakal adanya kehidupan di Sumedang sampai sekarang.

Salah satu tempat yang pernah dijadikan pusat kerajaan yang dianggap sebagai cikal bakal Kerajaan Sumedang Larang adalah Dusun Leuwi Loa Desa leuwi Hideung Kecamatan Darmaraja (sekarang). Darmaraja merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sumedang, yang berada di bagian Timur Sumedang. Jaraknya kurang lebih 27 km dari pusat Kota Sumedang.

Setiap tahun, terutama di bulan Maulud banyak orang dari berbagai daerah, baik di Jawa Barat maupun dari luar Jawa Barat yang berkunjung ke Darmaraja dengan berbagai tujuan, terutama ke Makam Keramat Cipeueut di Desa Cipaku Kecamatan Darmaraja. Tempat itu dipercaya oleh masyarakat setempat dan sekitarnya sebagai makam keramat Prabu Guru Haji Putih, raja pertama di Sumedang. Selain itu, tempat yang sering dikunjungi, yaitu Gunung Lingga di Desa Cimarga Kecamatan Cisitu (perluasan dari Kecamatan Darmaraja). Di tempat inilah Prabu Tajimalela, putera Prabu Haji Putih, dimakamkan. Masih ada makam-makam keramat di Kecamatan Darmaraja yang sering dikunjungi, yaitu Makam Keramat Prabu Gajah Agung di Cicanting desa Cisurat, Makam Prabu Lembu Agung di Astana Gede Cipaku, keduanya merupakan putera dari Prabu Tajimalela. Selain kedua tempat ini, yang sering dikunjungi masyarakat dari berbagai pelosok adalah Dayeuh Luhur Desa Cileuweung Kecamatan Ganeas. Di Dayeuh Luhur ini terdapat makam Pangeran Geusan Ulun (Prabu Angka Wijaya), Sang Hyang Hawu (Embah Jaya perkasa), Batara Dipati Wiradijaya (Embah Nanggan), Sang Hyang Kondang Hapa, dan Batara Pancar Buana (Embah Terong Peot). Empat orang ini datang dari Kerajaan Pajajaran sebagai utusan dari

**Yayan Supwakhyan, 2012**

**Kajian Struktur dan...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Raja Pajajaran untuk menyampaikan mahkota Binokasih. Binokasih merupakan lambang kebesaran Kerajaan Pajajaran, yang akan disampaikan kepada Raja Sumedang Larang.

Sumedang yang pernah menjadi kerajaan terbesar di tatar Sunda menyimpan berbagai kekayaan budaya leluhur, di antaranya adalah cerita rakyat, baik mite, legenda maupun dogeng.

Cerita rakyat lahir dari suatu masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lisannya. Cerita tersebut berkembang, menjadi besar, dan menghilang di dalam masyarakat pemilikinya. Hubungan di antara keduanya, cerita rakyat dan pemilikinya, bukan merupakan suatu yang dicari-cari, atau hanya mengada-ngada saja, sebab, cerita rakyat itu menampilkan gambaran kehidupan sebagai produk sosialnya. Cerita rakyat tidak sekedar hidup dan tersebar dalam masyarakat, namun juga memiliki arti penting dan fungsi-fungsi tertentu bagi pemilikinya. Fungsi cerita rakyat bagi pemilikinya sangat beragam. Salah satu contoh yang disampaikan oleh Rudolf Geiger berdasarkan pengalamannya mengatakan “mendongeng ataupun bercerita dapat menyembuhkan sakit seseorang...”kebiasaan mendongeng atau bercerita membuat mereka lebih nyenyak tidur. Di Selandia Baru, berdasarkan hasil penelitian ibu-ibu yang berhasil mendidik anak-anak mereka adalah ibu-ibu yang membiasakan anaknya sejak kecil didongengi dengan gaya cerita yang sangat berkesan. (Mushoffa,2001:195).

Cerita rakyat sebagai sebuah folklor mempunyai peranan yang besar bagi pembelajaran kehidupan manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Yanagita, (Endraswara,2009:109) yang mengatakan bahwa folklor merupakan “ajaran untuk hari esok”, yang berarti sebuah disiplin ilmu yang dapat membantu orang Jepang untuk mengerti jati diri mereka sendiri serta sejarah mereka secara lebih mendalam.

Sesuai dengan pendapat Yanagita di atas, cerita rakyat juga mempunyai peran dalam dunia pendidikan. Sebab pendidikan menurut Syahidin (2009:2) bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Oleh sebab itu pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek cakupannya.

Cerita rakyat sarat dengan nilai-nilai budaya, jati diri (karakter), serta nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, kekayaan budaya leluhur, perlu diangkat dan dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran, baik di pendidikan formal maupun nonformal. Cerita rakyat Sumedang yang penting untuk diungkap kembali adalah cerita berbentuk legenda, misalnya asal mula nama Darmaraja, Sumedang, Dayeuh Luhur, dan asal mula nama gunung Tampomas. Nama-nama tersebut dipercaya erat hubungannya dengan terbentuknya dan terjadinya kehidupan di Kabupaten Sumedang sampai sekarang.

Legenda merupakan bagian dari cerita rakyat di masa lampau dipelihara oleh pendukungnya secara turun temurun, baik cerita rakyat yang berasal dari mulut ke mulut maupun cerita rakyat yang sudah ditulis oleh para ahlinya, merupakan salah satu karya sastra daerah, perlu dipublikasikan dan dilestarikan secara tepat oleh masyarakat, karena karya sastra tersebut mempunyai peranan penting sebagai modal karya sastra juga sebagai kekayaan budaya. Sebagaimana diungkapkan Rusyana (1982:3) sastra lisan juga berperan sebagai modal apresiasi sastra, sebab sastra lisan membimbing masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa penting berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi berabad-abad. Lebih lanjut Rusyana (1982:7) mengungkapkan, selain berperan sebagai kekayaan budaya, sastra lisan juga berperan sebagai modal apresiasi sastra, sebab dengan

**Yayan Supwakhyan, 2012**

**Kajian Struktur dan...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sastra lisan anggota masyarakat telah dibimbing menuju apresiasi dan pemahaman gagasan serta peristiwa politik berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad.

Cerita rakyat sebagai budaya daerah, mempunyai nilai-nilai luhur harus dikembangkan dan dimanfaatkan. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan sastra. Selain itu, cerita rakyat merupakan kekayaan bangsa Indonesia patut diapresiasi dan dipertahankan keberadaannya. Karena, pada kenyataannya banyak masyarakat tidak mengenal adanya cerita rakyat daerah setempat. Apabila kejadian itu tidak ditindaklanjuti, maka keberadaan cerita rakyat tersebut terancam akan punah.

Peranan cerita rakyat pernah menjadi primadona sebagai media penyampaian pesan dan hiburan serta pengajaran. kini semakin tergeser bahkan tersisihkan oleh deras arus kemajuan ilmu dan teknologi. Semua ini kita pahami karena mobilitas kehidupan masyarakat secara kronologis akan terus berkembang dan meluas. Kehidupan kelisanan akan berubah keberaksaraan dan elektronik. Hal itu bukanlah alasan yang sempurna untuk tidak mencintai lalu melupakan tradisi lisan yang pernah populer dalam kehidupan masyarakat, (Rosidi, 1995:131). Gejala-gejala demikian merupakan sesuatu yang kurang menguntungkan sehingga berakibat pada leyapnya tradisi lisan di Indonesia.

Kekhawatiran akan hilang dan punahnya cerita rakyat ini ada beberapa bukti yang mendukung, yaitu masyarakat pemilik cerita-cerita yang mengetahui cerita- cerita tinggal sedikit jumlahnya. Pergeseran kebudayaan dan arus globalisasi yang menghalalkan masuknya segala bentuk budaya asing. Berbagai perubahan kehidupan masyarakat Indonesia, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakat modern yang lupa akan adanya sastra lisan sebagai warisan budaya leluhur, mempercepat proses kepunahan tersebut.

**Yayan Supwakhyan, 2012**

**Kajian Struktur dan...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan kekayaan budaya warisan nenek moyang, diperlukan kesadaran masyarakat untuk mengapresiasi dan menghayati sastra, dengan apresiasi dan penghayatan yang baik, sastra lisan akan tetap lestari dan tidak tenggelam oleh pautan waktu. Sebagaimana dikemukakan Natawijaya (1980:1) banyak sekali hasil sastra yang tergolong baik, namun karena kurangnya apresiasi dan penghayatan, akhirnya tenggelam dan dilupakan.

Usaha yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian sastra lisan dari kepunahan, di antaranya dengan memasukan sastra lisan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia untuk diajarkan di sekolah-sekolah.

Sastra adalah penjelmaan keindahan melalui medium bahasa, mengutarakan pesan verbal bagi pembaca. dengan demikian pembelajaran sastra di sekolah akan membantu siswa berlatih keterampilan berbahasa. Sebagai totalitas karya seni, manfaat sastra dalam pengajaran adalah menyajikan kemungkinan pengembangan pengalaman berbagai aspek kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan Rahmanto (1988:16-17) Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti membantu siswa berlatih keterampilan membaca, dan mungkin ditambah sedikit keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman atau lewat rekaman. Siswa dapat keterampilan wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa dapat juga meningkatkan keterampilan membaca puisi atau prosa cerita. Dan karena sastra itu menarik siswa dapat mendiskusikannya dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis.

Menurut Suryaman (2011:2) sastra mempunyai potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Lebih lanjut Rusyana (1984:314) menjelaskan “Tujuan pengajaran sastra adalah untuk mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam sastra, yaitu pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra, dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari semua itu”.

Senada dengan pendapat di atas, Musthafa (2008:199) mengungkapkan sastra penting diajarkan, karena sastra sarat dengan kebijaksanaan, sastra meneladankan eksplorasi dan menyimpan bahan renungan, sastra menampilkan cerminan realitas, sastra merupakan kode budaya, sastra mengandung teladan, dan sastra memiliki fungsi kultur.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran sastra untuk tingkat SMA/MA masuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pengembangan silabus Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA/MA materi yang berkaitan dengan cerita rakyat tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). SK kelas X semester 2 yaitu: mendengarkan (memahami cerita rakyat yang dituturkan) (SK) dan menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan langsung atau melalui rekaman (KD).

Pembelajaran prosa fiksi dalam KTSP termasuk dalam standar kompetensi yang harus diajarkan oleh guru dalam materi pembelajaran sastra. Hal ini menunjukkan bahwa materi prosa fiksi merupakan materi yang dapat menunjang tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

Tujuan pembelajaran sastra pada tiap-tiap tingkatan sekolah pada dasarnya sama, perbedaannya berkaitan dengan tekanan, jenis dan tingkatan sekolah, yaitu menumbuhkan

keterampilan berbahasa, kepekaan sosial, kesadaran sosial, mengembangkan daya imajinasi dan lain-lain. Hal ini sependapat dengan Rahmanto (1993:16-24), bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Berdasarkan pedoman pengembangan silabus dan tujuan pengajaran sastra di atas, cerita rakyat *Asal Mula nama Sumedang, Darmaraja, Dayeuhluhur dan asal mula nama Gunung Tampomas* mempunyai kesempatan yang baik untuk dijadikan materi pembelajaran apresiasi sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kesempatan ini merupakan wahana yang tepat untuk memperkenalkan cerita rakyat tersebut kepada siswa, sehingga cerita rakyat itu dapat lebih diketahui, dipahami dan akhirnya dapat dicintai dan dipelihara perkembangannya.

Usaha-usaha konservasi yang dilakukan secara sadar untuk menjaga kelangsungan hidup sastra lisan, khususnya cerita rakyat yang tersebar di berbagai daerah di Sumedang perlu dilakukan secara sadar dan terarah. Salah satu bentuk upaya yang paling mungkin dilaksanakan adalah pendataan, pencatatan, perekaman, penginventarisan dan pendokumentasian. Rosidi (1995:III) dalam kata pengantarnya menganggap betapa pentingnya usaha-usaha tersebut, sebagai upaya “mengamankan” kesenian-kesenian dari kepunahan.

. Beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian dilakukan ini antara lain, materi cerita rakyat tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), cerita rakyat pada masa jayanya dipercaya dan diyakini sebagai media pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai karakter. Sangat minimnya masyarakat pemilik cerita yang mengetahui cerita rakyat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa dan guru bahasa

**Yayan Supwakhyan, 2012**  
Kajian Struktur dan...



Indonesia di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang, guru dalam menyampaikan materi cerita rakyat masih mengacu kepada apa yang ada di dalam buku teks dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai sumber utama, padahal di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah jelas, materi cerita rakyat yang disampaikan harus kontekstual, dalam arti perlu digali cerita-cerita yang tersebar di daerah tempat tinggal anak itu sendiri. Sebagian wilayah Kecamatan Darmaraja akan terkena genangan Waduk Jatigede, sedangkan di daerah tersebut ada beberapa situs yang dipercaya ada hubungannya dengan berdirinya Kerajaan Sumedang Larang sampai terbentuknya Kabupaten Sumedang (sekarang). Tempat-tempat yang diangkat menjadi objek penelitian, adalah nama-nama tempat yang dipercaya berhubungan erat terbentuknya Kerajaan Sumedang Larang, hingga adanya kehidupan di Kabupaten Sumedang, sekarang.

Selain itu, peneliti menemukan beberapa kejanggalan dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) Basa Sunda untuk kelas VII (tujuh) semester ganjil, yang disusun oleh Dede Risnandar, S.Pd. dan Selvani Nurpatonah, S.Pd. terbitan CV Media Antar Nusa, dalam Pelajaran 3 halaman 9 tentang Babad Sumedang, pada paragraf 4 dituliskan,

*“hiji mangsa Pangeran Geusan Ulun nyungsi pangarti ka pasantren Demak. Waktu lalampahan mulang ka Sumedang, Geusan Ulun nyimpang heula ka Cirebon nu maksudna rek nepungan Pangeran Girilaya. Prameswari Pangeran Girilaya anu jenengan Ratu Harisbaya ngarasa kataji ku Geusan Ulun. Kitu deui Geusan Ulun ngarasa kataji ku Ratu Harisbaya. Kulantaran duanana sarua rersepna, dina hiji peuting Geusan Ulun jeung Harisbaya miang ti Cirebon ngajugjug ka Sumedang”*,

“suatu waktu Pangeran Geusan Ulun pergi belajar ke pesantren Demak. Ketika pulang kembalike Sumedang, Geusan Ulun singgah dulu ke Cirebon yang tujuannya untuk menemui Pangeran Girilaya. Prameswari Pangeran Giri Laya yang bernama Ratu Harisbaya merasi tertarik oleh Geusan Ulun. Begitu juga Geusan Ulun merasa tertarik oleh Ratu Haris baya. Dikarenakan keduanya sama-sama saling mengyenangi, pada suatu malam Geusan Ulun dan Harisbaya berangkat dari Cirebon menuju Sumedang”.

Hal ini perlu diluruskan, karena menurut berbagai sumber cerita, apa yang ditulis di LKS kurang tepat, terutama tentang dibawanya Ratu Harisbaya ke Sumedang, di LKS tidak dijelaskan alasannya mengapa Geusan Ulun berani membawa Ratu Harisbaya ke Sumedang.

Kenyataan akan musnahnya berbagai cerita rakyat di Sumedang memerlukan sebuah pemikiran disertai langkah-langkah penggalian dan penyebaran yang konkret. Bentuk penyebaran budaya tersebut dapat dilakukan melalui usaha pewarisan oleh masyarakat itu sendiri, termasuk guru bahasa dan sastra Indonesia sampai kepada pemegang kebijakan dalam hal ini para pejabat Sumedang. Tanpa bantuan semua itu, keyakinan semua cerita-cerita legenda yang ada di Sumedang akan semakin terasing di masyarakat yang pada akhirnya hilang tanpa jejak.

Dari berbagai lembaga di masyarakat, sekolah merupakan bagian terpenting sebagai lembaga yang dipercaya untuk menginformasikan kepada masyarakat (siswa) berbagai cerita rakyat yang ada di Sumedang. Melalui kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, berbagai cerita rakyat dapat diperkenalkan kepada para siswa.

Masuknya cerita rakyat yang merupakan bagian dari tradisi lisan pada kurikulum sekolah, selain membawa misi pelestarian dan pengembangan, juga membawa misi tujuan lainnya. Seperti diungkapkan Pudentia (2011/ 27 Februari 2011), “Tradisi lisan yang berkembang di setiap daerah sarat pendidikan karakter. Tradisi lisan harus diajarkan secara menarik pada generasi muda. Dengan mengenali dan menjaga tradisi, generasi muda bangsa diajak menjaga jati diri bangsa sekaligus bisa mengembangkan untuk industri kreatif”. Hal senada disampaikan Hamid (1986:3) bahwa setiap sastra lisan bertujuan untuk memberi hiburan, pengajaran atau memenuhi fungsi-fungsi yang dimaksud meliputi fungsi pendidikan moral, agama, sosial serta fungsi kehidupan lainnya.

Kedudukan tradisi lisan sebagai bagian dari warisan budaya ditetapkan dalam Konvensi UNESCO tertanggal 17 September 2003. Sebagai bagian dari *intangible cultural heritage*, dikatakan bahwa “ *Oral traditions is important to be transmitted value thing: oral tradition is going to be the source of identity for humanity in this millenium*”. (Konggres IFLA, Agustus 1999). Pendapat UNESCO ini menekankan pentingnya tradisi lisan diajarkan, karena tradisi lisan merupakan sumber dan jembatan dalam pengalihan nilai-nilai karakter dan jati diri pada masa sekarang. Masuk.an tradisi lisan sebagai bahan ajar dengan harapan ada usaha dan perubahan terhadap masyarakat, terutama para siswa.

Tradisi lisan selain merupakan identitas komunitas dan salah satu sumber penting dalam pembentukan karakter bangsa, adalah gerbang masuk untuk memahami permasalahan masyarakat pemilik tradisi yang bersangkutan, yang saat ini keadaannya sudah sangat mengakhawatirkan dan juga merupakan sumber-sumber untuk mengidentifikasi dalam pengalihan nilai-nilai pada masyarakat masa sekarang. Melalui materi pembelajaran tradisi lisan di sekolah-sekolah, diharapkan dapat membantu mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dan mengembalikan moral siswa yang sudah jauh menurun.

Penelitian berkaitan dengan cerita rakyat sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Beberapa peneliti yang menganalisis cerita rakyat di antaranya adalah Usman Supendi, seorang dosen di Fakultas Adab dan Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Jati Bandung dengan judul *Analisis Unsur Didaktik pada Folklor Ritual Tarawangsa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dan Model Pengkaderannya*. Penelitian cerita rakyat ini juga dilakukan oleh Taufik Ampera dkk. dari Univeritas Padjajaran (Unpad) Bandung dengan judul *Kepemimpinan Leluhur Sumedang Larang dalam Tradisi Lisan*. Maman Rukmana mahasiswa SPs UPI dengan judul *Studi Deskriptif Terhadap Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Banten Selatan*. Heddy Shri Ahimsa Putra, dosen

Yayan Supwakhyan, 2012

Kajian Struktur dan...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Antropologi Budaya UGM dengan judul Pitoto'Si Muhammad' yang ditulis dalam sebuah penelitian berjudul *Analisis Struktural Dongeng Bajo*. Selain itu ia juga menganalisis cerita karya Umar Kayam yang berjudul *Sri Sumarah, Bawuk, dan Para Priyayi*.

Peneliti lain yang pernah meneliti cerita rakyat yaitu dilakukan oleh Agung Wisnu Aji mahasiswa S-2 UPI Bandung dengan judul tesis *Analisis Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Putri Ayu Limbasari dan Model Pelestariannya di Madrasah Tsanawiyah*. Juga dilakukan oleh A. Totok Priyadi seorang mahasiswa program S-3 SPs UPI Bandung, yang meneliti terhadap cerita-cerita rakyat Dayak Kanaytn, dengan judul *Analisis Struktural dan Makna Cerita Rakyat Dayak Kanaytn*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berusaha mengkaji tentang cerita-cerita rakyat Sumedang, khususnya yang berbentuk legenda terjadinya suatu tempat, kaitannya dengan struktur cerita dan nilai-nilai karakter serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar dan proses pembelajarannya. Penelitian yang akan dilakukan pada cerita rakyat Sumedang dengan judul "Kajian Struktur dan Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat di Daerah Sumedang sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra dan Proses Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas".

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, perlu diberikan batasan yang jelas tentang fokus penelitian. Masalah difokuskan pada aspek struktur (tokoh, alur dan latar) serta nilai-nilai karakter dalam tokoh cerita rakyat *Asal Mula Nama Sumedang, Darmaraja, Gunung Tampomas Dayeuh Luhur* serta proses pembelajarannya di SMA.

Kajian terhadap legenda-legenda tersebut di antaranya melalui: (1) analisis struktur (tokoh, alur, dan latar); (2) penggalian nilai-nilai karakter dalam cerita; (3) serta pemanfaatan

cerita dalam proses pembelajaran sastra, khususnya apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas.

### 1.3. Rumusan Masalah

Penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut ini.

- 1) Bagaimanakah deskripsi struktur alur, tokoh, dan latar yang terdapat pada cerita rakyat Asal Mula Nama Sumedang, Darmaraja, Dayeuh Luhur, dan Gunung Tampomas sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA)?
- 2) Bagaimana nilai-nilai karakter yang terdapat pada tokoh-tokoh cerita asal mula nama Sumedang, Darmaraja, Dayeuh Luhur dan Gunung Tampomas tersebut?
- 3) Proses pembelajaran bagaimanakah yang relevan untuk mengajarkan hasil analisis struktur alur, tokoh dan latar serta nilai-nilai karakter dalam cerita-cerita tersebut di Sekolah Menengah Atas (SMA) ?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang struktur (tokoh, alur dan latar) serta nilai-nilai karakter dalam tokoh cerita rakyat asal mula nama Sumedang, Darmaraja, Gunung Tampomas dan Dayeuh Luhur Sumedang. Berdasarkan hal tersebut di atas, tujuan penelitian yang penulis lakukan ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang berkenaan dengan:

- 1) struktur cerita, tokoh, alur dan latar dalam cerita asal mula nama Sumedang, Darmaraja, Gunung Tampomas dan Dayeuh Luhur Sumedang untuk dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

- 2) nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerita asal mula nama Sumedang, Darmaraja, gunung Tampomas, dan asal mula nama Dayeuh Luhur Sumedang.
- 3) bahan pembelajaran yang dapat disampaikan dari hasil analisis struktur dan nilai-nilai karakter dalam cerita asal mula nama Sumedang, Darmaraja, legenda Gunung Tampomas dan asal mula nama Dayeuh Luhur Sumedang.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya sastra lisan di Sumedang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kegiatan pembangunan berbasis budaya yang tengah dan akan digulirkan di Kabupaten Sumedang antara lain: pembangunan adat istiadat dan nilai sosial budaya Sunda; pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara Sunda, pengelolaan keurbakalaan, kesejarahan, nilai tradisional dll.

Hasil penelitian ini sebagai masukan pemikiran untuk menambah wawasan dalam pembelajaran apresiasi sastra dengan materi struktur dan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Sumedang, juga sebagai masukan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis hasil penelitian bagi peserta didik, khususnya di kelas X semester 2 Sekolah Menengah Atas, ada pada Standar Kompetensi mendengarkan, dengan Kompetensi Dasar menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara

Yayan Supwakhyan, 2012  
Kajian Struktur dan...

langsung atau rekaman. Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Manfaat bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru-guru bahasa Indonesia di Sumedang dalam menggali informasi bahan ajar serta mempersiapkan pembelajaran apresiasi sastra cerita rakyat yang kontekstual.

Manfaat untuk sekolah hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan ajar muatan lokal (mulok). Sesuai dengan SK Mendikbud Nomor 0421/U/1987 tentang penerapan muatan lokal dalam kurikulum.

Manfaat bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat setempat untuk memelihara dan melestarikan cerita rakyat di Sumedang, serta diharapkan dapat merangsang para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian sejenis.

Manfaat lain dari hasil penelitian ini adalah membantu mengembangkan pengetahuan budaya untuk pembaca, mengembangkan cipta dan rasa dan menunjang pembentukan watak. Seperti diungkapkan Rahmanto (1988:19), “Manfaat membaca sastra dapat membantu mengembangkan kecakapan yang bersifat indra, yang bersifat penalaran, yang bersifat afektif dan bersifat sosial serta yang bersifat religius”. Lebih lanjut Aminuddin berpendapat, Manfaat yang diperoleh seseorang setelah mengapresiasi atau selama mengapresiasi banyak sekali., “Melalui karya sastra seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang kosa kata dalam suatu bahasa, tentang pola kehidupan masyarakat. Mereka yang menjadi guru dapat memanfaatkannya pemerolehan hasil bacanya dalam rangka mengajar di sekolahnya, seorang ibu memiliki bahan cerita putera dan suami tercintanya, seorang penceramah dapat memberikan selingan cerita kepada pendengarnya sedara mudah”.

Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual terhadap pengembangan apresiasi sastra, yaitu dengan memberikan wawasan dalam pengajaran di sekolah dan juga menambah khazanah materi cerita rakyat daerah setempat untuk lebih dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing. Hasil penelitian ini pun dapat dimanfaatkan oleh guru-guru untuk lebih mengembangkan berbagai proses pembelajaran dengan materi cerita rakyat di sekolah masing-masing.

### **1.6 Asumsi Penelitian**

Asumsi dalam suatu penelitian merupakan landasan dalam suatu proses pemecahan masalah yang dihadapi. Kedudukan dan fungsi asumsi yang dijadikan landasan pemikiran oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Cerita rakyat merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berkembang di masyarakat.
2. Setiap cerita merupakan karya sastra yang memiliki struktur cerita dan memiliki nilai-nilai sastra termasuk di dalamnya nilai karakter.
3. Bahan ajar sastra dapat berupa cerita rakyat yang bersumber dari lingkungan sendiri.
4. Bahan ajar yang baik, adalah bahan ajar yang dikembangkan dari lingkungan sendiri/kontektual.
5. Cerita rakyat merupakan bentuk folklor lisan yang sewaktu-waktu akan hilang dan berubah. Sebagaimana pendapat Danandjaya (1997:50) bahwa cerita rakyat termasuk di dalamnya legenda, mitos, ataupun dongeng memiliki peluang untuk diapresiasi dan memiliki kegunaan dan dapat dikaji dan dianalisis dari struktur pembangun ceritanya dan nilai-nilai budanya yang terkandung di dalamnya. Penulis mengkaji cerita rakyat tersebut sebagai upaya untuk melestarikan sastra lisan, khususnya di daerah yang penulis teliti melalui rekaman.



## 1.7 Definisi Operasional

Secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut ini.

### 1. Kajian Struktur Cerita Rakyat

Kajian struktur adalah suatu cara untuk menelaah atau menganalisis karya sastra berdasarkan struktur, yang unsur-unsurnya berhubungan satu sama lain secara totalitas. Struktur karya sastra menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010: 36) dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Pihak lain berpendapat, struktur karya sastra juga menyoroti pada pengetahuan hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini peneliti mengartikan bahwa karya sastra itu terbentuk oleh unsure-unsur, baik unsur dalam maupun unsur luar. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada unsur dalam (intrinsik).

### 2. Nilai-Nilai Karakter Cerita Rakyat

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI,2008:963) Sedangkan menurut Ahmadi (2008:202) nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan dan perilaku.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak.(KBBI,2008:623). Sedangkan menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dalam draf Pengembangan Pendidikan

Budaya dan Karakter Bangsa (2010:3) dijelaskan bahawa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Soedarsono (2010:97) berpendapat karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai intrinsic yang mewujud dalam system daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Sementara, dalam agama Islam, karakter lebih dikenal dengan istilah akhlak yang oleh Imam Ghazali dalam (Soedarsono, 2010:97-98) dijelaskan bahwa, akhlak adalah sifat yang tertanam/ menghujam dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan. Dari pendapat para ahli di atas tentang karakter, dapat penulis simpulkan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak yang melekat pada diri seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan karakter-karakter yang ada di dalam diri tokoh dalam cerita rakyat Sumedang, di antaranya, yaitu, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, cinta tanah air, ketaatan, dll.

### 3. Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra

Bahan pembelajaran sastra adalah bahan yang akan diajarkan kepada siswa secara tersusun dan terencana agar dapat meningkatkan apresiasi sastra siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Bahan yang disusun dan direncana adalah struktur karya sastra dan nilai-nilai karakter yang ada di dalam tokoh cerita rakyat Sumedang. Bahan ajar yang disiapkan dalam proses pembelajaran ini dalam bentuk

Lembar Kerja Siswa (LKS). Sedangkan apresiasi sastra adalah kegiatan mengindahkan dan  
Yayan Supwakhyan, 2012  
Kajian Struktur dan...

menghargai (Aminuddin, 2009:34). Dalam paparan yang lebih luas istilah apresiasi sastra menurut Gove dalam (Aminuddin, 2009:34), apresiasi mengandung makna (1) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, (3) aspek evaluatif. Dalam penelitian ini apresiasi sastra yang dimaksud adalah mengapresiasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tokoh cerita rakyat Sumedang sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini menggunakan sistematika yang digunakan oleh Universitas Pendidikan Indonesia yang tertuang dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab 2 Kajian pustaka, teoretis, berkaitan dengan cerita rakyat, struktur dan nilai-nilai karakter, serta model pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Bab 3 metode penelitian. Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan yang berisi analisis struktur, nilai karakter dan model pembelajaran cerita rakyat di Sekolah Menengah Atas. Bab 5 Simpulan dan Saran.